

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok Pesantren yang melambangkan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya kebutuhan dan tuntutan zaman. Hal ini bisa dipandang dari perjalanan sejarah, bila dikaji kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni mencetak kader-kader ulama atau da'i dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam.<sup>1</sup> Secara historis, berdirinya awal pesantren, berupa kelompok tertentu yang terdiri dari seorang, atau beberapa ustadz atau kiai yang bertindak sebagai pengajar dan sekelompok siswa atau santri yang diajar.

Selanjutnya pertumbuhan santri mempunyai kebutuhan untuk bisa berkomunikasi langsung dengan kiai agar lebih mudah dalam memahami ilmu-ilmu agama dan mengambil teladan yang lebih baik sesuai pengamatan kehidupan seorang kiai. Kemudian mereka membentuk forum yang di tujukan kepada masyarakat sekitar dengan berdalih lebih dekat dengan pembimbing atau pengasuh ilmu agama, dengan menyediakan tempat khusus untuk bermu'asyarah antara masyarakat dengan kiai dalam mempelajari ilmu keagamaan dan bisa mengambil ibrah kehidupan seorang kiai.<sup>2</sup>

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif dan mempunyai ciri khas tersendiri seperti: 1) adanya hubungan yang akrab antara santri dan kiai, 2) santri *ta'dzim* terhadap kiainya, 3) semua santri hidup secara sederhana dan mandiri, 4) semangat gotong royong dengan penuh persaudaraan, 5) para santri terlatih hidup disiplin dan terikat, terutama dalam sistem pendidikannya yang mengadopsi sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi sebuah asrama, hal

---

<sup>1</sup> Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 7.

<sup>2</sup> Ahmad Ismail Outhman, *Dinamika Pesantren dan Madrasah: Dari Mengaji ke Mengkaji* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2002), 73-74.

ini yang menjadikan pesantren lembaga yang bermutu dan terjamin.<sup>3</sup>

Dinamika perkembangan teknologi juga secara tidak langsung dan secara gradual berdampak terhadap perilaku santri. Namun di sisi lain, pesantren mau tidak mau harus melakukan akomodasi terhadap perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang informasi yang saat ini di lembaga pendidikan sudah tidak menggunakan sistem tempel informasi yang biasa diletakkan di mading, akan tetapi sudah menggunakan telegram dan semacamnya. Selain itu, bukan hanya siswa dari lembaga non pesantren yang memanfaatkan google sebagai bahan-bahan referensi dalam menambah keilmuannya, juga santri yang bermukim di pesantren melakukan hal yang serupa. Dengan demikian santri generasi saat ini bisa dikatakan generasi Y.<sup>4</sup>

Tekhnologi adalah faktor pendukung dari generasi milenial yang dikenal sebagai generesi kreatif, dan dalam mencapai tujuan yang diinginkan santri milenial menggunakan internet dan media sosial dalam mendukung pekerjaan, baik santri yang ada di pondok pesantren maupun santri yang sudah terjun di masyarakat. Sebagai generasi milenial, santri memanfaatkan media sosial bukan untuk kebutuhan eksistensi. Sebaliknya santri menggunakan media sosial untuk mendukung pekerjaan, karena media sosial baru diperkenalkan pada saat generasi ini sebagian besar sudah bekerja. Santri milenial santri yang canggih teknologi, berdakwah lewat media sosial, santri anti-Hoax atau sadar akan isu, banyak memiliki peluang usaha, dan lebih berpendidikan.<sup>5</sup>

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksana. Sikap disiplin santri merupakan salah

---

<sup>3</sup> Akmal Mundiri & Ira, Nawiroortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital, *Jurnal Tatsqif*, Vol 17, No. 1, 2019, 2

<sup>4</sup> Akmal Mundiri & Ira , Nawiroortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, Vol 17, No. 1, 2019, 4

<sup>5</sup> Akmal Mundiri & Ira Nawiro, ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, Vol 17, No. 1, 2019, 13

satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (self control) dan pengarahan diri (self direction).

Aturan-aturan yang berlaku di pondok pesantren tidak seluruhnya bisa menjadikan seluruh santri berperilaku baik, walaupun hukuman yang diberikan kepada santri yang telah melanggar peraturan, masih terdapat beberapa faktor yang menyebabkan santri berperilaku buruk. Perilaku santri yang bermasalah bisa dicontohkan seperti tidak melakukan sholat berjama'ah di masjid, *ghasab* (meminjam, mengambil, bahkan memiliki) barang temannya tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan pesantren yang sudah terjadwal, merokok, bolos sekolah, membully temannya, berpacaran dan banyak lainnya perilaku yang menyalahi aturan pesantren. Keadaan lingkungan yang membuat santri tidak nyaman akhirnya membela dirinya sendiri, tidak mampu dalam mengendalikan emosi, hal tersebut adalah penyebab santri berperilaku buruk karena mereka ingin mencari perhatian.<sup>6</sup> Maka, adanya peraturan-peraturan yang ditetapkan di pondok pesantren harus dipatuhi oleh santri dan ketika santri melanggar peraturan yang sudah ditetapkan maka akan dikenakan hukuman (*ta'zir*). Hukuman dilakukan guna membiasakan santri berperilaku disiplin dan baik.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah ulama sepakat menetapkan, bahwa *ta'zir* disyariatkan pada semua kejahatan yang tidak diancam dengan hukuman had, hukuman yang sudah ditentukan jenisnya. Hukuman *ta'zir* diterapkan pada dua macam kejahatan, yaitu kejahatan meninggalkan kewajiban, kejahatan melanggar larangan.<sup>7</sup>

Santri di pondok pesantren yang melanggar peraturan mendapatkan hukuman atau *ta'zir* yang di terapkan pengurus atas utusan kiai yang mana hukumannya juga melanggar undang-undang dan dasar-dasar hak asasi manusia (HAM). Dalam undang-undang HAM sudah di tetapkan peraturan-peraturan yang

---

<sup>6</sup> Akmal Mundry & Ira Nawiro ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, Vol 17, No. 1, 2019, 3

<sup>7</sup> Ibnu Qayyim Al- Jauziyah Hukum, *Acara Peradilan Islam* (Pustaka pelajar, 2007), 188

mempunyai nilai-nilai kemanusiaan dan kesamaan derajat antar manusia tanpa adanya tindas menindas di dalamnya. Karena perhatian terhadap nilai HAM baik terhadap harta, agama, jiwa, akal, adalah bentuk dari negara yang menjaga generasi yang akan datang. Oleh karenanya semua kekerasan itu bertolak belakang dengan hak asasi manusia (HAM).

Hal tersebut juga berkaitan dengan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal termasuk juga pondok pesantren. Hal tersebut disebabkan pengaruh dari kekerasan masa kecil yang sangat berdampak pada pertumbuhan psikis dan moral seorang anak di usia dewasa. *Ta'zir* yang berbasis pada kekerasan akan berdampak negatif pada anak-anak yang terlihat pada kasus di Indonesia saat ini, yang mana banyak kasus kekerasan pada anak yang berujung pada persidangan yang disebabkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Oleh karena itu *ta'zir* di pondok pesantren diterapkan untuk mendidik santri agar jera dan taat pada peraturan yang ditetapkan oleh kiai dan lembaga pendidikan tersebut.

Pembicaraan soal *ta'zir* di pesantren, tidak bisa lepas dari konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan. Karena seluruh aturan pesantren memang diciptakan untuk mendukung stabilitas proses pendidikan. Dalam konteks pesantren, pelanggaran terhadap aturan-aturan pesantren masuk kategori pelanggaran yang bisa dita'zir. Prinsip-prinsip sanksi model pesantren ini mengacu pada sifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Prinsip *ta'dib* ini menjadi acuan utama dalam *ta'zir*. Oleh karena itu *ta'zir* gaya pesantren lebih condong ke hukuman yang bersifat fisik (seperti disuruh mengaji dan kerja) daripada bersifat material atau denda.<sup>8</sup>

Hukuman sebagai salah satu metode dalam pendidikan Islam adalah sebagai salah satu metode dalam proses pembelajaran memiliki akar teoritis dari teori belajar teori belajar khususnya teori *behaviorisme*. Menurut pandangan kaum behavioris "*Learning is internal change in a person, the formation of new*

---

<sup>8</sup> Samsul Arifin dan Akhmad Zaini *Ta'zir Dalam Pendidikan Pesantren Kajian Teknik Perubahan Tingkah Laku Perspektif Konseling*. PROCEEDINGS ANCOMS, 2017, 814

*association, or the potensial for new responses*”.<sup>9</sup> Menurut teori ini belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru baik pengetahuan maupun nilai-nilai moral kepada siswa. Sedangkan respon adalah reaksi siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Keberhasilan belajar ditentukan kuat lemahnya hubungan antara stimulus dan respon. Hubungan stimulus dan respon diperkuat dengan penguatan (*reinforcement*). Penguatan berpengaruh pada respon, jika penguatan di tambahkan, maka respons akan semakin kuat (penguatan positif), jika penguatan dikurangi maka respons akan meningkat (penguatan negatif).<sup>10</sup>

Pondok Pesantren Darul Ulum Bae Kudus merupakan suatu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang berada di kota Kudus. Di pondok pesantren ini dipimpin oleh seorang kyai, pembantu kyai disebut dengan *asatidz* dan pengurus harian yang terdiri dari santri-santri senior, dan peserta didiknya disebut dengan santri. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, pondok pesantren ini memiliki peraturan yang harus ditaati, untuk melatih dan mendidik santri-santrinya dalam keteraturan hidup kesehariannya dan memunculkan watak disiplin. Oleh karena itu, pondok pesantren ini menerapkan hukuman *ta'zir* (punishment) sebagai salah satu bentuk konsekuensinya.

Pelaksanaan pendidikan Islam ternyata juga mengedepankan konsep hukuman. Contoh konkritnya sebagaimana terjadi di pondok pesantren Darul Ulum yang masih mengedepankan metode hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang berkualitas. Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu kedisiplinan adalah melalui hukuman, dikarenakan santri tidak akan takut dengan lips service saja. Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama dikemudian hari. Hukuman meskipun rawan memunculkan kekerasan, namun tetap sangat efektif dalam mendisiplinkan santri.

---

<sup>9</sup> Anita E Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psychology for Teachers*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1990), 161.

<sup>10</sup> Dr. M. Djamal, M.Pd, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), 103.

Ditambah terdapat banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan kebolehan pemeberian hukuman dalam proses pendidikan, meskipun dalam bentuk kekerasan.

Penerapan *ta'zir* (hukuman) di era milenial banyak dikritik para pendidik modern, Sebagai catatan dan tidak menutup kemungkinan dengan digunakannya konsep atau pendekatan yang lain, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara lemah lembut dan kasih sayang saja agar dia mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditentukan atau ditetapkan. Namun apakah dengan hukuman dalam pendidikan masih relevan untuk masa sekarang, mengingat sudah dikembangkan paradigma baru dalam pendidikan yang lebih demokrasi dan humanis. Bagaimana memahami konsep *tarhib* (hukuman) dalam pendidikan islam di era milenial. Masih relevankankah kebijakan pondok pesantren yang tetap mempertahankan bentuk-bentuk hukuman dalam upaya penegakan disiplin santri. Dengan mempertahankan bentuk-bentuk pemberian hukuman dalam penegakan disiplin santri, apakah hal tersebut tidak rawan menimbulkan kekerasan. Apakah hukuman itu tidak berdampak negatif bagi santri sehingga mempengaruhi keberhasilan santri itu sendiri? Berbagai pertanyaan ini merupakan persoalan besar yang perlu di cari jawabanya. Oleh karenanya penelitian tentang pemberian hukuman dalam kaitanya dengan sanksi-sanksi pelanggaran kode etik di pondok pesantren menjadi sangat penting untuk dilakukan pada era milenial sekarang.

Dari permasalahan di atas dan semakin berkembangnya pendidikan islam dari zaman ke zaman, maka peneliti mencoba mengkaji permasalahan di atas secara sistematis, dengan judul **“FENOMENA TA’ZIR SANTRI DI ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM ( STUDI KASUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM NGEMBALREJO BAE KUDUS )”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Yang menjadi fokus penelitian dalam masalah ini adalah sejauh mana kesesuaian ta'ziran pada santri di zaman milenial dalam perspektif pendidikan islam di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka ada beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana fenomena *ta'zir* santri di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana fenomena *ta'zir* santri di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dalam perspektif pendidikan Islam?

### D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian :
  - a. Untuk mengetahui fenomena *ta'zir* santri di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana *ta'zir* santri di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dalam perspektif pendidikan Islam.
2. Manfaat Penelitian
  - a. Manfaat Teoritis
    - a) Mampu memberi sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan dan manfaat bagi para pembaca tentang fenomena *ta'zir* santri di era milenial dalam perspektif pendidikan Islam di pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.
    - b) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi bagi penelitian yang sejenis.
  - b. Manfaat Praktis
    - a) Bagi Pondok Pesantren  
Kajian fenomena *ta'zir* santri di era milenial dalam perspektif pendidikan Islam dapat menjadi referensi untuk menelaah ulang penerapan *ta'zir* santri di era milenial dan di pondok pesantren.
    - b) Bagi Santri  
Kajian fenomena *ta'zir* santri di era milenial dalam perspektif pendidikan Islam dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan santri dalam memahami dan menyikapi secara bijak peraturan yang diterapkan di pesantren.

- c) Bagi IAIN Kudus.  
Kajian fenomena *ta'zir* santri di era milenial dalam perspektif pendidikan Islam dapat digunakan sebagai acuan atau titik awal untuk mengembangkan konsep *ta'zir* (hukuman) yang relevan untuk santri terkait dalam perspektif pendidikan Islam.

#### E. Sistematika penulisan

1. Bab 1, pendahuluan  
Dalam bab 1 dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian.
2. Bab 2, kerangka teori  
Dalam bab 2 ini dibahas mengenai teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.
3. Bab 3, metode penelitian  
Dalam bab 3 ini dibahas mengenai jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.
4. Bab 4, hasil penelitian dan pembahasan  
Dalam bab 4 ini dibahas mengenai gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.
5. Bab 5, penutup  
Dalam bab 5 ini dibahas mengenai kesimpulan, saran-saran, bagian akhir, daftar pustaka, lampiran-lampiran, catatan observasi, foto dsb.